

KOMUNIKASI INSTRUMENTAL IBU DAN ANAK DALAM KEGIATAN PENYAPIHAN ASI

Rachmaniar, Santi Susanti

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: rachmaniar@unpad.ac.id, rachmaniar01@gmail.com

Abstract

Until now, many mothers still use traditional weaning methods, such as smearing the nipples with herbs or brotowali. This should be abandoned because basically weaning a child is ideally done in a natural way, so that the child is ready to accept these changes. In some cases there are some mothers who wean their children not using the old ways – not using bitter-tasting substances. Mothers try to use assistive devices or not, to be successful in the weaning process. Based on these facts, the authors are interested in: 1) knowing the mother's information acquisition in breastfeeding weaning activities, 2) examining the use of maternal aids in breastfeeding weaning activities, and 3) understanding the stages of the method used by mothers in breastfeeding weaning activities. To answer this question, the writer uses the concept of instrumental communication, weaning, and a case study approach. The results found by the authors are (1) Mother's information acquisition in breastfeeding weaning activities is caused by interpersonal communication and information from new media, (2) The assistive devices used by mothers vary - some use assistive devices and some do not use assistive devices, and (3) mother's instrumental communication model: delivery model (no meeting, no assistive device), vision model (no meeting, no assistive device), and farewell model (no meeting, no assistive device).

Keywords: *breast milk weaning, instrumental communication, mother and child*

Abstrak

Hingga sekarang, banyak ibu yang masih menggunakan cara-cara penyapihan yang bersifat tradisional, seperti mengoles puting jamu atau brotowali. Hal ini seharusnya ditinggalkan karena pada dasarnya menyapih anak idealnya dilakukan dengan cara alami, agar anak siap menerima perubahan tersebut. Dalam beberapa kasus ada beberapa ibu yang menyapih anak tidak menggunakan cara-cara lama – tidak menggunakan zat-zat yang berasa pahit. Ibu berupaya menggunakan alat bantu atau tidak, guna berhasil dalam proses penyapihan. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk: 1) mengetahui pemerolehan informasi ibu dalam kegiatan penyapihan ASI, 2) menelaah penggunaan alat bantu ibu dalam kegiatan penyapihan ASI, dan 3) memahami tahapan metode yang digunakan ibu dalam kegiatan penyapihan ASI. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep komunikasi instrumental, menyapih, dan pendekatan studi kasus. Hasil yang ditemukan oleh penulis adalah (1) Pemerolehan informasi ibu dalam kegiatan penyapihan ASI ditimbulkan oleh komunikasi antarpribadi dan informasi dari media baru, (2) Alat bantu yang digunakan ibu bervariasi – ada yang menggunakan alat bantu dan ada yang tidak menggunakan alat bantu, dan (3) model komunikasi instrumental ibu: model penyampaian (ada pertemuan, tidak ada alat bantu), model penglihatan (ada pertemuan, ada alat bantu), dan model perpisahan (tidak ada pertemuan, tidak ada alat bantu)

Kata kunci: *penyapihan asi, komunikasi instrumental, ibu dan anak*

1. Pendahuluan

Menyapih adalah sebuah kegiatan dimana anak berpindah dari ASI (Air Susu Ibu) ke sumber makanan lain. Menyapih anak merupakan proses yang membutuhkan kesabaran dan pengertian dari ibu pada anak mereka. Waktu yang tepat untuk menyapih anak adalah keputusan pribadi. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti waktunya ibu kembali ke tempat kerja, kesehatan ibu, kesehatan bayi, atau perasaan bahwa saat itu merupakan waktu yang tepat.

American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan bahwa menyusui anak hanya dengan ASI selama 6 bulan pertama kehidupan anak. Setelah itu, AAP merekomendasikan untuk mengkombinasikan makanan padat dan ASI hingga anak berusia minimal 1 tahun. Kemudian, anak mungkin bisa diajarkan untuk minum susu sapi utuh.

Sebagian besar ahli setuju bahwa menyusui harus dilanjutkan selama itu cocok untuk ibu dan anak mereka. Banyak wanita memilih untuk menyapih setelah ulang tahun pertama anak mereka. Pada usia ini, anak mulai berjalan, berbicara, dan makan lebih banyak makanan padat. Jadi mereka

mungkin secara alami kehilangan minat dalam menyusui.

Ibu lain menyusui lebih dari satu tahun (ini disebut menyusui diperpanjang). Pemberian ASI yang diperpanjang adalah pilihan yang sehat dan masuk akal bagi ibu dan anak yang belum siap untuk disapih. Bahkan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar ibu menyusui selama 2 tahun pertama kehidupan anak.

Menyapih tidak harus semua-atau-tidak sama sekali. Beberapa wanita memilih untuk menyapih di siang hari dan menyusui di malam hari, tergantung pada situasi kerja dan jadwal mereka. Kapan pun ibu memutuskan untuk menyapih, anak mungkin memikirkan waktu lain. Beberapa anak menyapih lebih awal dari yang diinginkan ibu, dan yang lain menolak menyapih ketika ibu sudah siap. Mereka yang disapih lebih cepat cenderung lebih tahan. Misalnya, balita berusia 2 tahun mungkin lebih terikat dan kurang fleksibel untuk berhenti menyusui daripada anak berusia 12 bulan. Pada saat-saat seperti ini, penting untuk melakukannya dengan lambat dan peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

Beberapa anak puas menyusui tanpa batas waktu. Tetapi yang lain akan

memberi petunjuk kepada ibu bahwa mereka siap untuk memulai proses penyapihan. Petunjuk-petunjuk tersebut di antaranya adalah:

- Anak tampak tidak tertarik atau rewel saat menyusui
- Anak menyusui dalam sesi yang lebih pendek dari sebelumnya
- Anak menjadi mudah terganggu saat menyusui
- Anak "bermain" di payudara, seperti terus-menerus menarik-narik atau menggigit. Anak yang menggigit selama menyusui harus segera dikeluarkan dari payudara dan diberi tahu, dengan tenang tetapi tegas, "Jangan digigit. Menggigit itu sakit."
- Anak menyusui untuk kenyamanan (menghisap payudara tetapi tidak mengeluarkan ASI)

Untuk itu biarkan ibu dan anak menyesuaikan diri secara fisik dan emosional dengan perubahan, penyapihan harus dilakukan dari waktu ke waktu. Salah satu pendekatannya adalah menghentikan satu sesi menyusui dalam seminggu sampai anak mengambil semua makanan dari botol atau cangkir. Jika ibu ingin memberi anak ASI yang dipompa, ibu harus

memompa untuk menjaga suplai ASI ibu. Jika ibu menyapih anak dari ASI, perlahan-lahan menjatuhkan makanan dapat membantu menghindari pembengkakan.

Ibu mungkin dapat memulainya dengan menghentikan pemberian makan tengah hari karena ini yang paling kecil dan paling merepotkan — terutama untuk ibu yang bekerja. Banyak ibu melepaskan waktu menyusui di akhir karena ini masih merupakan bagian khusus dari ikatan.

Beberapa ibu meninggalkan keputusan kapan harus menyapih anak mereka. Anak-anak yang makan makan padat tiga kali sehari (ditambah makanan ringan) sering kali semakin sedikit menyusu. Dalam hal ini, ASI ibu akan mengering karena kurangnya permintaan dan ibu harus memompa agar ASI tetap mengalir.

Dalam kidshealth.org disebutkan bahwa menyapih lebih mudah jika anak juga telah mengambil susu dari sumber lain. Berikan botol ASI kepada anak setelah menyusui sudah dilakukan. Bahkan jika anak terus menyusui, ini bisa memudahkan penyapihan nanti. Ini juga memungkinkan anggota keluarga lain memberi makan anak dan

memungkinkan untuk meninggalkan anak dengan pengasuh.

Untuk itu menyapih perlu dilakukan dengan cara yang benar, agar kedekatan anak dan ibu tetap terjaga. Anak mengetahui bahwa ibu selalu mencintainya walau ASI sudah tidak didapatkannya lagi. Anak mengetahui bahwa disapih bukanlah hal yang menyakitkan. Efek yang ditimbulkan pun adalah anak bisa belajar mandiri.

Sejauh ini banyak ibu yang masih menggunakan cara-cara penyapihan yang bersifat tradisional, seperti mengoles puting jamu atau brotowali. Hal ini seharusnya ditinggalkan karena pada dasarnya menyapih anak idealnya dilakukan dengan cara alami, agar anak siap menerima perubahan tersebut. Dalam beberapa kasus ada beberapa ibu yang menyapih anak tidak menggunakan cara-cara lama – tidak menggunakan zat-zat yang berasa pahit. Ibu berupaya menggunakan alat bantu atau tidak, guna berhasil dalam proses penyapihan.

Pada proses komunikasi, penyapihan tanpa penggunaan alat bantu disebut dengan proses komunikasi primer – transfer pikiran dan atau perasaan pada orang lain melalui pesan verbal dan nonverbal sebagai media. Sementara penyapihan dengan

menggunakan alat bantu disebut proses komunikasi sekunder – transfer pesan dari komunikator pada komunikan melalui alat atau sarana, dalam hal ini disebut media kedua setelah menggunakan pesan verbal dan nonverbal sebagai media pertama

Ibu berupaya dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan cara-cara tertentu agar anak tidak merasa disakiti saat proses penyapihan.

William I. Gorden menyebut hal ini dengan istilah komunikasi instrumental dengan tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Jika dirangkum, seluruh tujuan itu mengarah kepada sesuatu yang bersifat membujuk atau persuasif.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana pemerolehan informasi ibu dalam kegiatan penyapihan ASI? 2) bagaimana penggunaan alat bantu ibu dalam kegiatan penyapihan ASI?, dan 3) bagaimana tahapan metode yang digunakan ibu dalam kegiatan penyapihan ASI?

Atas latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk: 1) mengetahui pemerolehan informasi ibu dalam kegiatan penyapihan ASI, 2) menelaah penggunaan alat bantu ibu dalam kegiatan penyapihan ASI, dan 3) memahami tahapan metode yang digunakan ibu dalam kegiatan penyapihan ASI.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para ibu dalam kegiatan penyapihan ASI dengan penggunaan komunikasi instrumental.

2. Metode Penelitian

Studi kasus adalah studi mendalam tentang satu orang, kelompok, atau peristiwa. Dalam studi kasus, hampir setiap aspek kehidupan dan sejarah subjek dianalisis untuk mencari pola dan penyebab perilaku. Studi kasus dapat digunakan dalam berbagai bidang termasuk psikologi, kedokteran, pendidikan, antropologi, ilmu politik, dan pekerjaan sosial.

Harapannya, pembelajaran yang diperoleh dari mempelajari satu kasus dapat digeneralisasikan ke banyak kasus lainnya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki hal-hal yang seringkali sulit dan tidak mungkin untuk

ditiru di laboratorium. Beberapa manfaat lain dari studi kasus:

- Memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan banyak informasi
- Memberi peneliti kesempatan untuk mengumpulkan informasi tentang kasus yang jarang atau tidak biasa
- Memungkinkan peneliti untuk mengembangkan hipotesis yang dapat dieksplorasi dalam penelitian eksperimental

Peneliti dapat memilih untuk melakukan studi kasus jika mereka tertarik untuk mengeksplorasi fenomena unik atau yang baru ditemukan. Wawasan yang diperoleh dari penelitian tersebut kemudian dapat membantu para peneliti mengembangkan ide-ide tambahan dan pertanyaan studi yang kemudian dapat dieksplorasi dalam studi masa depan.

Ada beberapa jenis studi kasus yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti:

- Studi kasus kolektif: Ini melibatkan mempelajari sekelompok individu. Peneliti mungkin mempelajari sekelompok orang dalam pengaturan tertentu atau melihat seluruh komunitas orang.

- Studi kasus deskriptif: Ini melibatkan dimulai dengan teori deskriptif. Subyek kemudian diamati dan informasi yang dikumpulkan dibandingkan dengan teori yang sudah ada sebelumnya.
- Studi kasus penjelasan: Ini sering digunakan untuk melakukan penyelidikan kausal. Dengan kata lain, peneliti tertarik untuk melihat faktor-faktor yang mungkin sebenarnya menyebabkan hal-hal tertentu terjadi.
- Studi kasus eksplorasi: Ini kadang-kadang digunakan sebagai pendahuluan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak informasi sebelum mengembangkan pertanyaan penelitian dan hipotesis mereka.
- Studi kasus instrumental: Ini terjadi ketika individu atau kelompok memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dari apa yang awalnya jelas bagi pengamat.

- Studi kasus intrinsik: Jenis studi kasus ini adalah ketika peneliti memiliki kepentingan pribadi dalam kasus tersebut. Pengamatan Jean Piaget terhadap anak-anaknya sendiri adalah contoh yang baik tentang bagaimana studi pemeran intrinsik dapat berkontribusi pada pengembangan teori psikologis.

Jenis studi kasus yang digunakan tergantung pada karakteristik unik dari situasi dan kasus itu sendiri.

Selanjutnya ada sejumlah sumber dan metode berbeda yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang individu atau kelompok. Enam sumber utama yang telah diidentifikasi oleh para peneliti adalah:

- Catatan arsip: Catatan sensus, catatan survei, dan daftar nama adalah contoh catatan arsip
- Observasi langsung: Strategi ini melibatkan mengamati subjek, sering kali dalam pengaturan alami. Sementara pengamat individu kadang-kadang digunakan, lebih umum menggunakan sekelompok pengamat

- Dokumen: Surat, artikel surat kabar, catatan administrasi, dll., adalah jenis dokumen yang sering digunakan sebagai sumber
- Wawancara: Wawancara adalah salah satu metode terpenting untuk mengumpulkan informasi dalam studi kasus. Wawancara dapat melibatkan pertanyaan survei terstruktur atau lebih banyak pertanyaan terbuka
- Observasi partisipatif: Ketika peneliti berperan sebagai partisipan dalam peristiwa dan mengamati tindakan dan hasil, itu disebut observasi partisipan
- Artefak fisik: Alat, objek, instrumen, dan artefak lainnya sering diamati selama pengamatan langsung terhadap subjek.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah ibu yang melakukan kegiatan penyapihan ASI sebagai sumber informasi utama, yaitu Nis, As, dan Mar; serta kerabat sebagai sumber informasi pendukung, dengan pengambilan sampel secara bertujuan (purposive sampling).

Objek dari penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan ibu dalam kegiatan penyapihan ASI,

serta tahap-tahap kegiatannya, dan pemerolehan informasi serta penggunaan alat bantu untuk menangani kasus tersebut tanpa menggunakan cara-cara umum, tanpa cara-cara lama – tanpa mengoles puting dengan zat-zat yang berasa pahit. Hal ini tentu akan menjelaskan kemampuan ibu secara verbal dan non verbal dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut pada anak serta bagaimana pengemasan pesan tersebut diciptakan ibu.

Penelitian dilaksanakan pada ibu yang melakukan kegiatan penyapihan ASI di Kabupaten Bandung – Baleendah, Ciparay, dan Bojongsoang dengan menggunakan subjek manusia sebagai instrumen utama. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan ibu dan kerabat yang mengetahui masalah penelitian ini, dan juga studi literature

3. Hasil Dan Pembahasan

Nis – ibu Has dan Mar – ibu Nar mengaku mendapat informasi terkait kegiatan penyapihan ASI melalui komunikasi antarpribadi dan bacaan dari internet. Saat itu Nis dan Mar secara jelas mendapat informasi yang tepat bagaimana sebaiknya melakukan

kegiatan penyapihan – tanpa menggunakan cara-cara umum, tanpa cara-cara lama, tanpa mengoles puting dengan zat-zat yang berasa pahit. Sementara As – ibu Zai mengaku mendapat informasi terkait kegiatan penyapihan ASI melalui diskusi dengan ibu-ibu lain yang sudah melakukan kegiatan tersebut.

**Tabel 1 Gambaran
Pemerolehan Informasi Ibu
dalam Kegiatan Penyapihan
Asi**

No	Nama Ibu	Nama Anak	Pendidikan Ibu	Pekerjaan Ibu	Pemerolehan Informasi
1	Nis	Has	S1, Profesi	Dokter	Komunikasi antarpribadi, internet
2	As	Zai	D3	Guru	Komunikasi antarpribadi
3	Mar	Nar	S2	Dosen	Komunikasi antarpribadi, internet

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan penyapihan dilakukan setelah bayi berusia 2 tahun, dengan bentuk penyapihan: 1) *Mutual weaning/natural weaning* (tidak memaksa dan mengikuti tahapan perkembangan anak). 2) *Mother led weaning* (ibu yang menentukan kapan saat menyapih anaknya).

Beberapa ahli laktasi menyarankan agar ibu melakukan cara-cara berikut dalam kegiatan penyapihan ASI: 1) menyapih secara perlahan; 2)

mengalihkan perhatian anak dengan melakukan hal lain; 3) mengkomunikasikan menyapih dengan anak; 4) tidak menyapih ketika anak tidak sehat, atau sedang merasa sedih, kesal atau marah; 5) tidak menyapih anak dari menyusui ke *pacifier* (empeng) atau botol susu; 6) tidak menyapih anak secara mendadak dan langsung; 7) tidak menipu anak dengan cara mengoleskan jamu di puting saat menyusui atau apapun yang membuat rasanya tidak nyaman karena hal ini akan membuat hubungan batin anak dan ibu menjadi rusak.

Ketiga ibu menyebut bahwa bentuk penyapihan yang dilakukannya adalah *Mother led weaning* (ibu yang menentukan kapan saat menyapih anaknya), dengan cara menyapih ada yang menggunakan alat bantu dan ada yang tidak menggunakan alat bantu.

As menggunakan alat bantu lipstick, sementara Nis dan Mar tidak menggunakan alat bantu. Ketiga ibu tetap melakukan penyapihan sesuai dengan yang dianjurkan ahli laktasi – tidak menipu anak dengan cara mengoleskan jamu di puting saat menyusui atau apapun yang membuat rasanya tidak nyaman.

**Tabel 2 Penggunaan Alat Bantu
dalam Kegiatan Penyapihan
ASI**

No	Nama Ibu	Bentuk Penyapihan	Usia Bayi saat Penyapihan	Penggunaan Alat Bantu
1	Nis	<i>Mother led weaning</i>	Tepat 2 tahun	Tidak ada
2	As	<i>Mother led weaning</i>	Tepat 2 tahun	Lipstick
3	Mar	<i>Mother led weaning</i>	Mendekati 2 tahun	Tidak ada

Menyapih merupakan suatu usaha menuju hubungan yang lebih tinggi dan tetap mempertahankan kedekatan yang sudah ada antara ibu dan anak. Proses menyapih tentunya harus dilakukan dengan cara yang benar, agar kelekatan anak dengan ibu akan tetap berada pada porsi yang tepat. Anak dapat belajar bahwa ibu tetap mencintainya meskipun ia tidak mendapatkan ASI lagi. Anak akan merasa disapih bukan suatu hal yang menyakitkan. Dengan begitu, efek lain yang bisa timbul adalah anak belajar kemandirian.

Nis – ibu Has berupaya melakukan penyapihan ASI dengan menggunakan komunikasi antarpribadi, sengaja dilakukan dengan fungsi komunikasi, yaitu komunikasi instrumental. Nis terus menerus menyampaikan pada Has bahwa ketika Has berumur dua tahun Has sudah tidak lagi menyusui. Has ketika berumur dua tahun sudah besar – Has sudah bisa meminum susu menggunakan gelas, seperti orang-orang dewasa yang berada di rumah.

Nis menyampaikan hal tersebut pada Has satu bulan sebelum Has berusia genap dua tahun. Nis menyampaikannya pada saat Has menyusui, pada saat malam hari sebelum Has tidur. Lalu ketika Has berusia tepat dua tahun, Nis mengingatkan hal tersebut, dan Has dengan ikhlas tidak merengek meminta air susu ibu

**Tabel 3 Komunikasi
Instrumental Nis – Ibu Has**

Komunikasi Instrumental	Sifat	Isi Pesan	Waktu Penyampaian Pesan	Persiapan Penyampaian Pesan
▪ Komunikasi antarpribadi	Sengaja	Umur dua tahun, berarti sudah besar, sudah bisa meminum susu dengan gelas seperti orang besar	▪ pada saat menyusui ▪ pada saat malam hari sebelum tidur	1 bulan

As – ibu Zai berupaya melakukan penyapihan ASI dengan menggunakan alat bantu dan komunikasi antarpribadi, sengaja dilakukan dengan fungsi komunikasi, yaitu komunikasi instrumental. Satu minggu sebelum Zai berusia dua tahun, As kerap memberikan pengertian, menyampaikan pemahaman pada Zai bahwa Zai sudah besar, sudah seharusnya tidak meminum air susu ibu karena jika air susu ibu diminum oleh orang besar, air susu ibu akan berdarah. As terus menyampaikan hal itu pada Zai. As menyampaikannya pada saat Zai akan berangkat tidur – pada saat Zai secara otomatis meminta air susu ibu.

Lalu pada saat Zai tepat berusia dua tahun, As melumuri putting dengan lipstick, Zai merasa enggan menyusui karena melihat putting ibu seperti berdarah. Zai merasa kasihan pada ibu. Zai ingat dengar perkataan ibu bahwa jika susu ibu diminum oleh orang besar, susu ibu akan berdarah. Zai pun tidak meminta air susu ibu.

Tabel 4 Komunikasi Instrumental As – Ibu Zai

Komunikasi Instrumental	Sifat	Isi Pesan	Waktu Penyampaian Pesan	Persiapan Penyampaian Pesan
▪ Komunikasi antarpribadi	Sengaja	Umur dua tahun, berarti sudah besar. Air susu ibu diminum orang besar, air susu ibu akan berdarah	▪ pada saat menyusui ▪ pada saat malam hari sebelum tidur	1 minggu
▪ Lipstick	Sengaja	Putting dilumuri lipstick, putting seperti berdarah	▪ pada saat usia 2 tahun	1 hari

Mar – ibu Nar berupaya melakukan penyapihan ASI melalui komunikasi antarpribadi, sengaja dilakukan, dan perpisahan selama satu minggu karena pekerjaan, tidak sengaja dilakukan dengan fungsi komunikasi, yaitu komunikasi instrumental. Dua minggu sebelum Nar berusia dua tahun, Mar menyampaikan pada Nar bahwa ketika Nar berusia dua tahun, Nar sudah tidak bisa lagi meminum air susu ibu. Mar menceritakan pada Nar bahwa air susu ibu diperuntukkan hanya untuk adik bayi. Nar di usia dua tahun sudah tidak seperti adik bayi. Jika Nar masih

meminum air susu ibu, nanti banyak orang yang menganggap bahwa Nar adalah adik bayi. Nar tentu tidak mau disebut adik bayi.

Satu minggu sebelum Nar berusia dua tahun, Mar terpaksa meninggalkan Nar karena pekerjaan. Nar dalam waktu satu minggu terbiasa tidak meminum air susu ibu. Sekembalinya Mar dari pekerjaan, Nar tidak merengek meminta air susu ibu, dan Mar pun tidak mengingatkan hal tersebut pada Nar. Nar berhasil lepas dari ketergantungannya pada air susu ibu.

Tabel 5 Komunikasi Instrumental Mar – Ibu Nar

Komunikasi Instrumental	Sifat	Isi Pesan	Waktu Penyampaian Pesan	Persiapan Penyampaian Pesan
▪ Komunikasi antarpribadi	Sengaja	Air susu ibu diperuntukkan untuk adik bayi. Usia dua tahun masih minum air susu ibu, berarti masih adik bayi	▪ pada saat menyusui ▪ pada saat malam hari sebelum tidur	2 minggu
▪ Perpisahan	Tidak sengaja	Tidak bertemu ibu sama sekali	▪ pada saat usia mendekati 2 tahun	1 minggu

Ketiga ibu dalam penelitian ini – Nis, As, dan Mar tetap melakukan komunikasi antarpribadi dengan ibu lain untuk memperoleh informasi terkait kegiatan penyapihan ASI. Hal ini dilakukan karena komunikasi antarpribadi dapat memberikan penjelasan terkait pengalaman ibu lain dalam penyapihan. Ini membuktikan bahwa keberadaan komunikasi

antarpribadi tetap menjadi suatu bentuk komunikasi yang paling sempurna.

Ketiga ibu dapat berdiskusi, bertanya dan mendapat jawaban secara langsung terkait permasalahan yang dihadapi. Kejelasan informasi menjadi sesuatu yang dibutuhkan, dan ini hanya bisa didapat melalui komunikasi antarpribadi.

Sementara pemerolehan informasi melalui media baru – internet, hanya dilakukan Nis dan Mar. Nis, berprofesi sebagai dokter, dalam kesehariannya sering membuka situs-situs online terkait pekerjaan ataupun hal lain untuk mendapat informasi penting, terpercaya terkait suatu hal – kegiatan penyapihan ASI. Begitu juga Mar, ibu yang berprofesi sebagai dosen, setiap hari tidak pernah terlepas dari kegiatan membuka internet. Banyak hal penting terkait pekerjaan atau bukan pekerjaan yang diakses melalui internet. Banyak informasi – salah satunya terkait penyapihan ASI didapat melalui internet. Sementara As, ibu yang berprofesi sebagai guru, dalam kesehariannya memang jarang berhubungan dengan internet, sehingga informasi terkait penyapihan ASI hanya didapat melalui komunikasi antarpribadi.

Pemerolehan informasi melalui komunikasi antarpribadi dan internet menghasilkan komunikasi instrumental – penyapihan ASI yang tidak memerlukan alat bantu dalam prosesnya, dan ini berhasil pada Nis yang menyapih Has hanya dengan menggunakan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap raksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Alo Liliweri dalam buku “*Komunikasi Antarpribadi*” mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis inidianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan

ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikasinya mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikasinya untuk bertanya seluas-luasnya.

Selanjutnya terkait penggunaan alat bantu dalam kegiatan penyapihan ASI, hanya As yang menggunakan alat bantu – lipstick. Putting As dilumuri lipstick, Zai melihat, dan menyadari bahwa apa yang pernah disampaikan As benar – jika air susu ibu diminum oleh orang besar, air susu ibu akan berdarah. Adanya informasi yang pernah disampaikan sebelumnya, lalu mencocokkan informasi tersebut dengan realitas yang ada, menghasilkan pemahaman yang sesuai – sama.

Isyarat nonverbal – putting dilumuri lipstick dapat mengubah persepsi anak terhadap objek yang dilihatnya – teori interaksionisme simbolik.

Griffin (2003) menyebut bahwa setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi

merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Lalu terkait komunikasi instrumental ibu dalam kegiatan penyapihan ASI, dalam penelitian ini ditemukan tiga model komunikasi instrumental: 1) model penyampaian (ada pertemuan, tidak ada alat bantu), 2) model penglihatan (ada pertemuan, ada alat bantu), dan 3) model perpisahan (tidak ada pertemuan, tidak ada alat bantu). Ketiganya memiliki kekhususan dalam kegiatan penyapihan ASI.

Model penyampaian mengedepankan kemampuan komunikasi antarpribadi ibu dengan anak, model penglihatan mengedepankan penggunaan alat bantu disamping penggunaan komunikasi antarpribadi, sementara model perpisahan mengedepankan hilangnya pertemuan ibu dan anak disamping penggunaan komunikasi antarpribadi. Ketiga model tersebut pada dasarnya dilakukan agar ibu berhasil dalam kegiatan penyapihan ASI tanpa menggunakan cara-cara umum, tanpa cara-cara lama – tanpa mengoles puting dengan zat-zat yang berasa pahit. Hal semacam ini dalam fungsi komunikasi

termasuk kedalam komunikasi instrumental.

William I. Gorden menyebut salah satu fungsi komunikasi, yaitu komunikasi instrumental dengan tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif). komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

4. Simpulan

Simpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa: (1) Pemerolehan informasi ibu dalam kegiatan penyapihan ASI ditimbulkan oleh komunikasi antarpribadi dan informasi dari media baru, (2) Alat bantu yang digunakan ibu bervariasi – ada yang menggunakan alat bantu dan ada yang tidak menggunakan alat bantu, dan

(3) model komunikasi instrumental ibu: model penyampaian (ada pertemuan, tidak ada alat bantu), model penglihatan (ada pertemuan, ada alat bantu), dan model perpisahan (tidak ada pertemuan, tidak ada alat bantu)

Sedangkan saran yang penulis ajukan yaitu: (1) Pemerolehan informasi ibu terkait kegiatan penyapihan ASI harus ditumbuhkan dengan membaca – mengakses buku-buku *parenting* terkait usia anak – informasi yang diberikan menjadi lebih jelas dan detail atau menonton program-program televisi yang bermanfaat serta banyak berhubungan dengan orang-orang yang dapat memberi nilai lebih – pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan penyapihan ASI, (2) Alat bantu sebaiknya tidak digunakan dalam kegiatan penyapihan ASI. Hal ini seakan-akan mengelabui anak terhadap sesuatu. Ketika berhasil mengelabui, ibu merasa senang. (3) Memilih cara terbaik, yaitu melalui pendekatan komunikasi antarpribadi. Tanamkan dalam diri bahwa anak mengerti dengan keinginan ibu untuk menyapihnya. Berikan pemahaman yang baik dan dengan komunikasi yang mudah dicerna oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, V., Sumartias, S., Erdinaya, L.K. (2017). Transformasi PT. Askes (Persero) menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 5, No. 2
- Amanu, H., Evanne, L. (2017). Pengaruh Iklan Media Cetak (Brosur) terhadap Tingkat Penjualan CV. Pinang Advertising Tanjung Pinang. *Jurnal Inovasi*, Vol. 11, No. 2
- Cherry, K. (2021). What Is a Case Study? Diakses pada 27 Maret 2022, dari <https://www.verywellmind.com/how-to-write-a-psychology-case-study-2795722>
- Chusmeru, C. (2020). Makna Komunikasi di Balik Makanan Tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, Vol. 16, No. 1
- Desiraju, M. (2018). Weaning Your Child. Diakses pada 27 Maret 2022, dari <https://kidshealth.org/en/parents/weaning.html>
- Fitrananda, C.A. (2015). Implementasi Program League of Change dalam Perubahan Perilaku ODHA menghadapi Stigma HIV/AIDS. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1
- Hapsari, E. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Bayi Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) di Posyandu Singosari Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, Vol 2, No. 2
- Nasution, F., Lely, L. (2017). Perilaku Ibu dalam Penyapihan pada Anak Usia < 2 Tahun di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, Vo. 2, No. 2
- Niar, R. (2015). Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Anak Fobia Spesifik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 2
- Rachmaniar., Anisa, R. (2017). Studi Deskriptif tentang Loyalitas Peserta Grup WhatsApp. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No. 1
- Rahman, A., Sjoraida, D.F. (2017). Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Subang Menyosialisasikan Gerakan

Pembangunan untuk Rakyat
Infrastruktur Berkelanjutan.
Jurnal Kajian Komunikasi, Vol.
5, No. 2

Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi
Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal
Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 1

Ubaidillah, A. (2016). Konsep Dasar
Komunikasi untuk Kehidupan.
Jurnal Al Ibtida, Vol. 4, No. 2

Widyawati, S., Asih, M.K. (2017).
Komunikasi Diadik Ibu-Anak
dan Kematangan Sosial Anak
Prasekolah. *Journal of
Psychology*, Vol. 1, No. 1

Wildyaksanjani, J.P., Sugiana, D.
(2018). Strategi Customer
Relationship Management
(CRM) PT Angkasa Pura II
(Persero). *Jurnal Kajian
Komunikasi*, Vol. 6, No. 1